

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model *cooperative learning* merupakan salah satu model dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan kerjasama untuk dapat memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007, hlm. 15) menyatakan bahwa “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Sedangkan Depdiknas (dalam Komalasari, 2014, hlm. 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model *cooperative learning* ini terdiri dari beberapa macam diantaranya *Jigsaw*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Number Heads Together*, *Cooperative Script*, *Think Pair and Share*, *Snowball Throwing*, *Teams Games Tournament*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* dan *Two Stay Two Stray*.

Pada pelaksanaannya, *cooperative learning* menempatkan siswa untuk belajar dalam suatu kelompok kecil dimana para anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tujuan dari model *cooperative learning* adalah menciptakan situasi yang dapat memicu keberhasilan individu melalui kelompoknya. Selain itu, *cooperative learning* juga bertujuan agar interaksi antar siswa dapat terjalin baik. Pada dasarnya kelompok dalam *cooperative learning* akan mengharuskan siswa untuk bergantung satu sama lain, dengan demikian hal ini akan mendorong siswa untuk saling menghargai antar anggota kelompok. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam suatu kegiatan pembelajaran muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat saling berdiskusi dengan temannya. Dalam melakukan penelitian, beberapa model dari *cooperative learning* dapat digunakan terutama pada penelitian yang akan menilai mengenai proses bagaimana interaksi sosial antar

siswa terjalin dan *output* yang dihasilkan dari siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*.

Pada penelitian ini peneliti akan menilai bagaimana karakter toleransi siswa selama penerapan model *cooperative learning*. Salah satu model *cooperative learning* yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Menurut Ibrahim, dkk (dalam Lestari, dkk, 2014) menyatakan bahwa STAD adalah metode yang menyajikan informasi akademik menggunakan presentasi verbal atau teks, dan membagi siswa secara heterogen kedalam 4-5 orang serta menggunakan prosedur kuis. Senada dengan pendapat tersebut, Nurhadi, dkk (2004, hlm. 640) menyatakan bahwa dalam STAD guru menyajikan informasi akademik baru baik secara verbal maupun tertulis dan membagi siswa kedalam 4-5 orang secara heterogen (jenis kelamin, kemampuan, ras atau suku) kemudian saling membantu antar sesama dan setiap minggu diadakan evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Adapun alasan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD karena menurut Slavin (2010, hlm. 143) metode pembelajaran STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Selain itu metode pembelajaran STAD merupakan pembelajaran yang melibatkan pengakuan tim dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen berdasarkan tingkat prestasi atau tingkat kemampuan belajar. Selama proses mengerjakan tugas kelompok itulah yang menjadi hal penting mengenai berhasil atau tidaknya kerja kelompok yang dilakukan, apakah antar anggota kelompok saling menghargai dan menghormati, apakah tiap anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah ketika terdapat anggota kelompoknya yang berbeda pendapat, apakah setiap anggota kelompok memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat, apakah terdapat anggota yang dikucilkan, dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* karena model ini dapat menanamkan karakter toleransi pada diri siswa. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD guru dapat mengaplikasikan pendidikan karakter di dalam materi pelajaran. Penanaman pendidikan karakter dapat diselipkan pada proses belajar mengajar dalam kelas. Hal tersebut dapat dimulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana didalamnya guru haruslah menambah nilai-nilai karakter apa saja yang diharapkan dapat dimiliki siswa pada materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Pendidikan karakter dalam dunia persekolahan sangatlah penting dilakukan dimana sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz (2005) dalam jurnal penelitian yang menunjukkan bahwa “*Good character education is good education. Recent findings show that effective character education supports and enhances the academic goals of schools*”. Pendidikan karakter sangatlah mempengaruhi pencapaian belajar siswa, semakin baik karakter yang dimiliki maka semakin bagus pula pencapaian akademik yang akan diperoleh. Salah satu karakter penting yang harus dimiliki siswa adalah karakter toleransi. Upaya penanaman karakter toleransi dapat dilakukan melalui model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses bagaimana siswa dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yakni dengan cara kerjasama. Dari kegiatan kerjasama yang dilakukan dapat dilihat bagaimana karakter toleransi dari masing-masing siswa. Selain itu dengan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* guru juga dapat menanamkan karakter toleransi pada setiap siswa dengan memberikan pengarahan dan penjelasan bahwa kegiatan kelompok atau kerjasama kelompok yang dilakukan, setiap siswa haruslah saling menghargai dan menghormati terlepas dari latar belakang masing-masing siswa.

Seiring dengan perkembangan jaman dapat terlihat banyaknya kasus kriminal yang terjadi di lingkungan pendidikan. Salah satu contoh kasus yang sering dibicarakan adalah tawuran antar pelajar dan *bullying*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa moral para generasi muda semakin luntur. Oleh

karenanya pendidikan karakter terutama karakter toleransi menjadi hal yang sangat diperlukan para generasi penerus bangsa. Selain fenomena dilapangan, peneliti juga melakukan observasi di salah satu SMP di kota Bandung yakni SMP Negeri 29 Bandung. Berdasarkan pengamatan dilapangan yakni di SMP 29 Bandung, terlihat para siswa tidak berbaur dengan teman sekelasnya, mereka hanya bergaul dengan teman yang sudah akrab dan mereka tidak mau berteman dengan teman sekelas yang dianggap tidak sesuai dengan karakter mereka. Hal tersebut terbukti ketika peneliti sedang mengajar dan menugaskan para siswa untuk berdiskusi tentang materi yang diajarkan, banyak dari para siswa yang ingin bekerjasama dengan teman yang dekat saja, mereka tidak mau jika harus bekerja sama dengan teman yang tidak sesuai dengan mereka karena mereka merasa tidak nyaman. Pada saat peneliti menugaskan untuk berhitung untuk membentuk kelompok baru para siswa justru protes karena mereka sudah terbiasa dengan teman yang sama, terutama dari siswa perempuan yang tidak mau bekerjasama dengan siswa laki-laki karena mereka menganggap laki-laki sulit untuk diajak bekerjasama. Dalam kelas tersebut terdapat dua orang yang sangat terlihat dikucilkan yakni satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Ketika peneliti bertanya kepada ketua kelas mengapa kedua siswa tersebut dikucilkan, ketua kelas tersebut mengatakan bahwa kedua orang tersebut tidak pandai sehingga mereka malas untuk bekerjasama dengan kedua siswa tersebut. Terbukti ketika pembagian kelompok dilakukan, para siswa sudah memiliki kelompok sendiri sehingga kedua siswa yang dikucilkan tersebut tidak memiliki kelompok. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi masih belum terdapat pada diri para siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan karakter toleransi siswa setelah diberikan metode pembelajaran yang dirasa tepat terhadap kondisi kelas tersebut. Menurut Saptono (2011, hlm. 132) toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Karakter toleransi yang masih minim dapat ditingkatkan dan ditumbuhkan dengan metode *Student Team Achievement Division (STAD)*. Metode pembelajaran ini sangatlah sesuai dengan karakter siswa yang tidak mau berbaur dan bergaul dengan siswa yang lain. Pada saat melakukan kerjasama guru membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, prestasi dan latar belakang, dengan kelompok yang heterogen maka diharapkan mulai tertanam karakter toleransi dalam diri siswa, saling menghargai dan menghormati antar siswa dan siswa mulai saling berbaur dengan siswa yang pada awalnya tidak dekat. Beberapa kelebihan yang dimiliki metode pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* diantaranya sebagai berikut:

- a. Melatih kepercayaan diri setiap siswa dimana dalam metode pembelajaran ini setiap siswa harus berkontribusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada kelompoknya. Kepercayaan diri yang dimaksud disini adalah percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena setiap anggota kelompok memiliki posisi yang setara.
- b. Melatih siswa dalam kecakapan sosial dimana siswa akan berhubungan dengan teman yang lebih banyak sehingga siswa tidak hanya bergaul dengan teman yang sama setiap harinya.
- c. Melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab dimana siswa harus bersama-sama dengan teman sekelompoknya untuk dapat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa seluruh anggota kelompok mengetahui jawaban atau hasil diskusi dari tugas yang diberikan.
- d. Siswa dapat berlatih untuk menjadi pembimbing bagi teman sebayanya dimana dengan dilatih oleh teman sebaya maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif
- e. Adanya penghargaan yang diberikan guru juga akan membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Mengurangi konflik pribadi karena dalam suatu kelompok mempunyai tujuan yang sama, meskipun beberapa siswa memiliki konflik pribadi namun untuk dapat mencapai tujuan mereka haruslah bekerjasama.

- g. Meningkatkan hasil belajar dimana dengan bekerja secara kelompok, maka setiap siswa wajib untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok sudah mengerti dengan hasil diskusinya. Hal tersebut akan membuat siswa yang tidak tahu menjadi mengetahui tentang materi pelajaran dan yang sudah tahu akan lebih menguasai materi pelajaran.
- h. Mengurangi sifat individualis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian pada teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang tidak memiliki karakter toleransi, egois, *introvert* (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi (Rusman, 2011, hlm. 204).

Model pembelajaran seperti *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sudah seharusnya digunakan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun pada kenyataannya dilapangan para guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi pelajaran kepada para siswanya. Beberapa kendala yang membuat guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi
- b. Kurangnya sarana pembelajaran yang tersedia
- c. Karakter siswa yang kurang memungkinkan dilaksanakannya metode pembelajaran yang bervariasi

Beberapa hambatan tersebut seharusnya tidak dibiarkan, karena jika dibiarkan maka hambatan tersebut akan berdampak pada karakter siswa terutama karakter toleransi yang tidak akan tumbuh dalam diri para siswa.

Toleransi sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri siswa karena toleransi dapat mengajarkan seseorang untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan menumbuhkan kesadaran indahny kebersamaan baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup yang lebih besar yakni dalam masyarakat. Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya guru menanamkan karakter toleransi dalam diri siswa agar terbentuk masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak di tengah keragaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba menggunakan metode yang berbeda dari metode yang sebelumnya digunakan dimana guru biasanya menggunakan metode ceramah. Melihat fenomena dilapangan dimana karakter toleransi sangatlah minim dimiliki siswa, maka peneliti menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat membuat siswa berinteraksi dan bersosialisasi antar siswa agar terbangun suasana kelas yang harmonis. Selain itu model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga dapat membuat siswa belajar bagaimana ketika mereka berada dilingkungan masyarakat yang mana dalam lingkup masyarakat akan banyak sekali terdapat perbedaan dan mereka harus menerima perbedaan tersebut sebagai suatu ciri khas dari setiap orang, begitupun dalam ruang lingkup kelas, mereka harus menerima segala perbedaan yang ada demi keharmonisan hubungan antar siswa dikelas.

Model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terbukti dapat menumbuhkan karakter siswa. Hal tersebut didasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Ismail, dkk yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*” dimana hasil dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa : keterlaksanaan pembelajaran biologi pada pokok bahasan pencemaran lingkungan menunjukkan kategori sangat baik; Kemampuan kognitif siswa setelah melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi peningkatan yang dilihat dari ketuntasan secara individual dan

n-gain. Rata-rata nilai siswa mencapai 80 dan 80% dinyatakan tuntas, sedangkan rata-rata normalisasi dari peningkatan nilai siswa mencapai 0,55 dengan kategori sedang dan karakter peduli lingkungan siswa menunjukkan kategori baik dan sangat baik. Selain itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ratna Tanjung dan Habiba Ramadhani (2013) dengan judul penelitian “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Integrasi Karakter Terhadap Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di SMA Negeri 1 Stabat*” dalam penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe STAD Integrasi Karakter terhadap hasil belajar siswa pada sub materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2011/2012. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Integrasi Karakter adalah 69,34. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 61,96. Pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Integrasi Karakter pada sub materipokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P2011/2012 meningkat lebih baik dibandingkan dengan pembentukan karakter siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 10%.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa. Terdapat beberapa alasan mengenai pentingnya menanamkan pendidikan karakter. Pertama, fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa karakter toleransi siswa masih dikategorikan rendah. Kedua, peneliti berpendapat bahwa karakter ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. Ketiga, karakter toleransi siswa perlu dan dapat dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai model *Cooperative Learning* tipe *Student*

Team Achievement Division (STAD) terhadap upaya penanaman karakter toleransi siswa yang mana model *cooperative learning* merupakan suatu model yang lebih menekankan pada kegiatan dan proses interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Melihat keberhasilan penggunaan metode STAD dalam mengatasi masalah karakter siswa, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Upaya Penanaman Karakter Toleransi Siswa” (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS di SMP 29 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, berikut rumusan masalah yang akan dibahas dan diteliti :

1. Apakah terdapat perbedaan karakter toleransi siswa sesudah melakukan *treatment* dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas eksperimen ?
2. Apakah terdapat perbedaan karakter toleransi siswa sesudah menggunakan metode ceramah dikelas kontrol ?
3. Apakah terdapat perbedaan karakter toleransi yang signifikan sesudah melakukan *treatment* pada siswa kelas eksperimen yang menerima *treatment cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan karakter toleransi siswa sesudah melakukan *treatment* dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikelas eksperimen.
2. Mengetahui perbedaan karakter toleransi siswa sesudah menggunakan metode ceramah dikelas kontrol.

3. Mengetahui perbedaan karakter toleransi sesudah melakukan *treatment* pada siswa kelas eksperimen yang menerima *treatment cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan bagaimana implementasi model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap upaya penanaman karakter toleransi siswa pada mata pelajaran IPS dan dapat dijadikan literatur untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila penelitian tersebut memberikan manfaat yang berarti dibidang pendidikan. Oleh karena itu manfaat, yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan pengetahuan dibidang pendidikan pada umumnya dan bidang pendidikan IPS pada khususnya.
- b. Sebagai suatu alternatif bagi guru Pendidikan IPS dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran dan meningkatkan karakter toleransi siswa pada mata pelajaran IPS.
- c. Sebagai referensi ilmiah bagi calon peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan jawaban sementara dari penelitian yang telah dilakukan. Hipotesis yang akan peneliti ajukan adalah :

- Terdapat perbedaan karakter toleransi siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team*

Achievement Division (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

- Tidak terdapat perbedaan karakter toleransi siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka penelitian. Bab ini berisi tentang teori-teori dan pendapat para ahli mengenai model *cooperative learning* tipe STAD dan karakter toleransi. Selain itu terdapat pula penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode, media dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di bab ini dipaparkan pula spesifikasi penelitian meliputi lokasi penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian dan langkah-langkah pengolahan data.

BAB IV merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil pengolahan data. Selain itu dipaparkan pula pembahasan dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menjabarkan simpulan yang diperoleh selama penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai implikasi dan rekomendasi yang diberikan peneliti pada beberapa pihak yang terlibat selama penelitian.